Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Hubungan Keterlibatan Akademik dan Kepuasan Hidup Pada Mahasiswa Perantauan

The Relationship of Academic Involvement and Life Satisfaction in Student Sojourner

Sri Ayu Ramadhani

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Diterima; 20-03-2019; Disetujui; 28-06-2019; Dipublish; 30-06-2019

*Corresponding author: sriayu.ramadhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan akademik dan kepuasan hidup pada mahasiswa perantauan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan deskripsi. Alat ukur yang digunakan yaitu SWLS (Satisfaction With Life Scale) dan SESQ (Student Engagement in Schools Questionnaire). Jumlah sampel mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa, terdiri dari 40 laki-laki dan 46 perempuan. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa hubungan antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik tidak terbukti pada sampel mahasiswa perantauan dilihat dari hasil uji korelasi menunjukkan nilai sig 0,056 yang berarti $> 0,05$ maka hipotesis hubungan keterlibatan akademik dan kepuasan hidup tidak terbukti. Koefisien korelasi 0,207 menunjukkan hubungan yang lemah antara keterlibatan akademik dan kepuasan hidup. Koefisien determinasi r^2 0,043 menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan akademik terhadap kepuasan hidup hanya sebesar 4,3%. Hasil komparasi menunjukkan proporsi kategorisasi tingkat antara kedua variabel tidak sama namun memiliki selisih 8%. Subyek yang tergolong memiliki skor tinggi pada kepuasan hidup sebanyak 40%, sedangkan pada keterlibatan akademik sebanyak 48%. Partisipan dengan skor rendah pada variabel kepuasan hidup sebanyak 60%, dan pada variabel keterlibatan akademik sebanyak 52%.

Kata Kunci: Keterlibatan Akademik, Kepuasan Hidup, Mahasiswa Perantauan

Abstract

This study aims to the relationship between academic involvement and life satisfaction in overseas students. The research method used is a quantitative research method with a correlational approach. The measuring instruments used are SWLS and SESQ. The sample size of students participating in this study was 86 students, consisting of 40 men and 46 women. From the correlation test results showing a sig 0.056 which means > 0.05 , the hypothesis of the relationship between academic involvement and life satisfaction is not proven. The correlation coefficient of 0.207 shows a weak relationship between academic involvement and life satisfaction. Coefficient of determination 0.043 shows that the effect of academic involvement on life satisfaction is only 4.3%. The results of the comparison show the proportion of categorization level between the two variables is not the same but has a difference of 8%. Subjects who were classified as having high scores on life satisfaction were 40%, while those in academic involvement were 48%. Participants with low scores of life satisfaction 60%, and academic involvement 52%.

Keywords: Academic Engagement, Life Satisfaction, Overseas Students.

How to Cite: Ramadhani, S.A. (2019). Hubungan Keterlibatan Akademik dan Kepuasan Hidup Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Diversita*, 5 (1): 67-75.

PENDAHULUAN

Berbagai studi dilakukan untuk meninjau efek serta kaitan positif kesejahteraan psikologis siswa pada kehidupan di sekolah, salah satunya kepuasan hidup. Kepuasan hidup memiliki berbagai dampak positif bagi generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa pemuda dengan kepuasan hidup tinggi memiliki skor rata-rata yang secara signifikan lebih tinggi pada variabel sekolah, interpersonal, dan intrapersonal, dan nilai rata-rata yang lebih rendah pada depresi, perasaan negatif, dan stres sosial dibandingkan remaja dengan tingkat kepuasan hidup yang rata-rata dan sangat rendah (Proctor, Linley, & Maltby, 2010).

Cagle (2017) mencoba mencari kaitan kepuasan hidup dan prestasi akademik siswa dengan mengukur tingkat kepuasan hidup siswa lalu dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siswa. Korelasi positif namun lemah ditemukan antara kepuasan hidup dan prestasi siswa. Di sisi lain, motivasi intrinsik akademik siswa menunjukkan korelasi positif dengan kepuasan hidup (Engen, 2008). Hal ini melemahkan urgensi posisi kepuasan hidup dalam kajian psikologi positif dalam ranah pendidikan.

Pendekatan melalui kajian variabel positif lain ternyata membuka wawasan baru tentang pengaruh kepuasan hidup dalam kehidupan siswa di sekolah. Keterlibatan siswa pada semester awal ditemukan mampu memprediksi perubahan longitudinal kebutuhan psikis mahasiswa berupa kepuasan dan self-efficacy pada akhir semester (Reeve & Lee, 2014). Temuan lainnya memperkuat korelasi diantara keterlibatan akademik dan kepuasan hidup, namun juga

mempertanyakan sifat relasi diantara keduanya. Upadyaya dan Salmela-Aro (2017) menemukan dalam relasi antara keterlibatan akademik dan kepuasan hidup, kedua variabel dapat saling memprediksi satu sama lain. Kepuasan hidup generasi muda memprediksi keterlibatan dalam studi maupun pekerjaan, sedangkan keterlibatan studi/kerja secara positif meramalkan kepuasan hidup remaja usia muda hingga usia tiga puluh. Penelitian lain mengenai relasi kedua variabel mutlak diperlukan untuk memberi kajian pembandingan terhadap interaksi antara keterlibatan akademik dan kepuasan hidup dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, korelasi antara keterlibatan siswa dan kepuasan hidup diujikan pada sampel dengan kriteria khusus yakni, mahasiswa perantauan. Mahasiswa non lokal cenderung mengalami kesulitan dalam masa transisi dan penyesuaian budaya, sosial dan akademik di lingkungan baru yang dapat berdampak negatif pada keterlibatan akademik (Hartini, Yaakub, Abdul-Talib, & Saud, 2017).

Keterlibatan siswa berkaitan dengan interaksi antara waktu, upaya dan sumber daya relevan lainnya yang diinvestasikan oleh siswa dan lembaga mereka dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengalaman siswa dan meningkatkan hasil belajar dan pengembangan siswa dan kinerja, dan reputasi lembaga (Trowler, 2010). Keterlibatan akademik siswa memiliki tiga aspek, yakni keterlibatan afektif, kognitif, dan perilaku. Ketiga aspek memiliki relasi positif dan bersinergi membentuk keterlibatan akademik yang utuh. Keterlibatan siswa secara afektif dan kognitif berkorelasi positif dengan ukuran

independen dari keterlibatan perilaku (Virtanen et al., 2016). Dalam hal dinamika internal, komponen emosional dari keterlibatan akademik berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan dalam tingkah laku perilaku. (Skinner et al., 2008)

Virtanen et al., (2016) juga menemukan keterlibatan akademik afektif dan kognitif siswa secara positif terkait dengan harga diri dan prestasi akademik. Temuan ini selaras dengan temuan sebelumnya oleh Gunuc (2014) yang mengungkap hubungan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dan keterlibatan siswa serta antara prestasi akademik mereka dan terutama dimensi keterlibatan kognitif, keterlibatan perilaku dan rasa memiliki di sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan dalam kelas (kognitif, perilaku dan emosional) dapat memprediksi prestasi akademik dan menjelaskannya dengan tingkat 10%.

Peran persepsi siswa dalam keterlibatan ditegaskan oleh temuan Skinner et al., (2008) yang menunjukkan dukungan guru dan persepsi diri siswa (terutama terhadap otonomi diri) berkontribusi terhadap perubahan pada keterlibatan perilaku: Wang dan Eccles (2013) meneliti lebih jauh dan menemukan persepsi siswa terhadap berbagai aspek-aspek dari lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang berbeda terhadap tiga jenis keterlibatan sekolah. Asosiasi ini sepenuhnya atau sebagian dimediasi oleh motivasi berprestasi.

Lingkungan yang mendukung dibutuhkan dalam mengembangkan keterlibatan akademik siswa di sekolah. Lingkungan yang dimaksud tidak terbatas

pada aspek-aspek fisik namun juga sosial. Sekolah memiliki peran penting dalam keterlibatan akademik siswa. Sekolah yang menyediakan dukungan berupa: kondisi termasuk standar tinggi untuk pembelajaran dan perilaku akademik; pedagogi dan kurikulum yang bermakna dan menarik; komunitas belajar profesional di antara staf; dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan; lebih cenderung memiliki siswa yang terlibat dan terhubung ke sekolah (Klem & Connell, 2004). Selain peran sekolah, peran orangtua juga memiliki implikasi terhadap keterlibatan siswa. Efektivitas komunikasi guru dengan orang tua dan siswa ditemukan mampu menjadi sarana peningkatan keterlibatan siswa (Kraft & Dougherty, 2013). Komunikasi guru-keluarga yang intensif meningkatkan keterlibatan siswa (peningkatan pada tingkat penyelesaian pekerjaan rumah, perilaku dalam pengerjaan tugas dan partisipasi kelas).

Keterlibatan akademik terbukti dapat membantu siswa dengan kemampuan akademik yang rendah. Carini & Kuh (2004) menemukan berbagai efek positif dari keterlibatan mahasiswa di kampus: mahasiswa dengan kemampuan terendah lebih diuntungkan oleh keterlibatan daripada teman sekelas; mahasiswa tahun pertama dan senior mengkonversi berbagai bentuk keterlibatan ke dalam pencapaian akademik; dan lembaga tertentu dapat lebih efektif mengubah keterlibatan siswa menjadi kinerja yang lebih tinggi daripada intervensi tes berpikir kritis.

Afek positif dan negatif terkait erat dengan kepuasan hidup individu, tetapi interaksi di antara kedua variabel

ditemukan memiliki variansi tertentu. Analisis multilevel menunjukkan bahwa di seluruh negara, pengalaman emosi positif menunjukkan keterkaitan yang lebih tinggi dengan kepuasan hidup dibandingkan ketiadaan emosi negatif, namun penelitian Kuppens, Realo, dan Diener (2008) mengungkap bahwa dimensi budaya ternyata memoderasi hubungan tersebut.

Pengalaman emosional negatif lebih berhubungan negatif dengan kepuasan hidup di negara dengan budaya individualistik daripada di negara-negara kolektivisme. Pengalaman emosional positif memiliki hubungan positif yang lebih besar dengan kepuasan hidup di negara-negara yang mendukung ekspresi diri individu (self expression) dibanding pada negara-negara yang mengutamakan nilai-nilai bertahan hidup (survival value).

Temuan ini menunjukkan pada umumnya manusia cenderung menginginkan pengalaman emosi positif dan menghindari pengalaman emosi negatif, namun perbedaan budaya turut menentukan relevansi pengalaman emosional tersebut terhadap kualitas hidup. Perbedaan budaya juga mengakibatkan perbedaan kekuatan suatu prediktor terhadap kepuasan hidup. Rasa syukur adalah salah satu prediktor yang paling kuat dari kepuasan hidup pada masyarakat Amerika Serikat, sedangkan ketekunan adalah salah satu prediktor yang paling kuat dalam masyarakat Swiss (Peterson, Ruch, Beermann, Park, & Seligman, 2017).

Selain pengalaman emosional, faktor perbandingan sosial ternyata juga memiliki dampak pada kepuasan hidup seseorang. Sebuah penelitian korelatif

antara keterlibatan penggunaan aplikasi media sosial Facebook dan kepuasan hidup menunjukkan meskipun penelitian terdahulu menyebutkan mahasiswa menggunakan Facebook untuk meningkatkan harga diri, namun hasil dari penelitian menemukan hubungan peningkatan penggunaan Facebook dengan penurunan kepuasan hidup (Vigil & Wu, 2015).

Hal ini dapat terjadi karena interaksi responden dengan foto dan video meningkatkan ketidakpuasan hidup pengguna. Foto dan video yang diunggah memiliki dampak terhadap cara pengguna terlibat dalam perbandingan sosial dengan “teman” Facebook dan konseptualisasi diri yang dibuat berdasarkan perbandingan ini. Pengaruh perbandingan sosial terhadap kepuasan hidup juga ditemukan dalam riset Boyce, Brown, dan Moore (2010).

Dalam penelitian yang membandingkan tingkat pendapatan individu dengan kepuasan hidup ini, ditemukan bahwa posisi peringkat pendapatan seseorang memprediksi kepuasan hidup secara umum, sedangkan pendapatan absolut dan pendapatan referensi tidak berpengaruh. Individu cenderung mengalami kepuasan hidup yang lebih karena posisi peringkat pendapatan dalam kelompok pembanding daripada dari perbandingan pendapatan dengan norma kelompok yang menjadi referensi sosial.

Hal ini menandakan meskipun secara sosial seseorang tergolong dalam level ekonomi atas, hal ini kurang berpengaruh pada kepuasan hidup jika individu tersebut hidup diantara orang kaya lainnya. Peningkatan kepuasan hidup

dapat dialami individu tersebut jika masyarakat di sekitarnya memiliki level ekonomi yang lebih rendah.

Kekuatan karakter individu turut mempengaruhi kepuasan hidup yang dialami. Peterson et al., (2017) menemukan kekuatan karakter individu yang terkait dengan orientasi pada kesenangan, keterlibatan, dan makna dalam hidup, berhubungan dengan kepuasan individu. Karakter-karakter tersebut memungkinkan pemenuhan dalam kehidupan sehingga meningkatkan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup.

Keterlibatan di kelas yang berkualitas berkontribusi pada pemahaman, prediksi, dan fasilitasi potensial dari perubahan konstruktif dalam motivasi siswa. Hasil penelitian Reeve dan Lee (2014) mengungkap keterlibatan kelas siswa pada awal semester dapat memprediksi perubahan longitudinal motivasi selama 3 midsemester. Perubahan dalam keterlibatan juga memprediksi pencapaian pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap relasi antara keterlibatan akademik dan kepuasan siswa. Perubahan dalam keterlibatan pada semester awal memprediksi perubahan longitudinal kebutuhan psikis mahasiswa berupa kepuasan dan self-efficacy pada akhir semester.

Kaitan antara keterlibatan akademik siswa dan kepuasan hidup ditegaskan oleh temuan Skinner et al., (2008) yang mengungkap bahwa peningkatan keterlibatan akademik siswa ditemukan muncul bersama berkurangnya tingkat ketidakpuasan pada siswa. Upadyaya dan Salmela-Aro (2017) selanjutnya

memperjelas dengan temuannya, dinamika perkembangan menunjukkan bahwa kepuasan hidup generasi muda memprediksi keterlibatan dalam studi maupun pekerjaan selama pendidikan pasca-komprehensif mereka dan pada masa transisi ke pendidikan tinggi atau bekerja. Selain itu, keterlibatan studi/kerja secara positif meramalkan kepuasan hidup remaja usia muda hingga usia tiga puluh.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan *link google form*. Skala yang telah disesuaikan diubah ke bentuk *google form* dan disebarkan pada populasi mahasiswa S1 yang berasal dari luar pulau Jawa di kota Malang. Jumlah sampel mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 86 mahasiswa, terdiri dari 40 laki-laki dan 46 perempuan.

Analisa terhadap data menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 21.00 untuk melakukan uji korelasi.

SWLS (*Satisfaction With Life Scale*) dikembangkan untuk menilai kepuasan dalam kehidupan responden secara keseluruhan (Diener et al., 1985). Skala ini terdiri atas lima item dengan rentang pilihan respon dari 1 sampai 7 (7=sangat setuju, 6=setuju, 5=sedikit setuju, 4=tidak setuju, 3=sedikit tidak setuju, 2=tidak setuju, 1= sangat tidak setuju).

SESQ (*Student Engagement in Schools Questionnaire*) merupakan instrumen pengukur keterlibatan siswa yang dikembangkan berdasarkan lima faktor keterlibatan akademik: Keterlibatan Afektif untuk Pembelajaran (*Affective Engagement-Liking for Learning*), Keterlibatan Afektif untuk Sekolah

(*Affective Engagement-Liking for School*), Keterlibatan Perilaku-Usaha dan Ketahanan (*Behavioral Engagement-Effort & Persistence*), Keterlibatan Perilaku-Ekstrakurikuler (*Behavioral Engagement-Extracurricular*), dan Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)(Hart, Stewart, & Jimerson, 2011). SESQ berbentuk skala Likert dengan rentang respon 1-5 (1 = tidak pernah, 5 = selalu), berjumlah 33 item. Dalam penelitian ini, kedua skala disesuaikan secara bahasa dan rentang pilihan respon. Pilihan respon dipangkas menjadi rentang 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju).

Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mempermudah responden Indonesia. Responden di Indonesia cenderung mengalami kebingungan ketika disajikan skala dengan rentang respon yang banyak dan cenderung memilih respon 'tengah-tengah' atau netral. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memutuskan untuk meringkas pilihan respon SWLS dari 7 menjadi 5. Kemudian untuk menghilangkan respon 'tengah-tengah' atau netral pada SWLS dan SESQ, maka pilihan respon dipangkas lagi menjadi 4 pilihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	M	SD
<i>Life Satisfaction</i>	86	10	20	14,02	2,259
<i>Student Engagement</i>	86	49	110	85,71	12,120

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif dari data yang dikumpulkan. Dari tabel tersebut terlihat standar deviasi

data keterlibatan akademik (*Student Engagement*) lebih tinggi daripada standar deviasi kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) mahasiswa, hal ini menandakan data keterlibatan akademik sangat bervariasi dibanding data kepuasan hidup.

Tabel 2. Perhitungan T-Score Skala *Life Satisfaction*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score > 50	34	40%
Rendah	T-Score ≤ 50	52	60%
Total		86	100%

Tabel 3. Perhitungan T-Score Skala *Student Engagement*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score > 50	41	48%
Rendah	T-Score ≤ 50	45	52%
Total		86	100%

Tabel 2 dan 3 menunjukkan hasil perhitungan T-Score kedua variabel. Berdasarkan kedua tabel, dapat dilihat proporsi kategorisasi tingkat antara kedua variabel tidak sama namun memiliki selisih 8%. Subyek yang tergolong memiliki skor tinggi pada kepuasan hidup sebanyak 40%, sedangkan pada keterlibatan akademik sebanyak 48%. Partisipan dengan skor rendah pada variabel kepuasan hidup sebanyak 60%, dan pada variabel keterlibatan akademik sebanyak 52%.

Tabel 4. Hubungan *Life Satisfaction* dan *Student Engagement*

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	Sig / Ket. P	Ket.	Simpulan
0,207	0,043	0,056	P ≤ 0,05	Tidak Signifikan

Hasil uji korelasi / hubungan menunjukkan nilai probabilitas 0,056 yang

berarti $> 0,05$ maka hipotesa hubungan LS dan SE tidak terbukti. Koefisien korelasi 0,207 menunjukkan hubungan yang lemah antara LS dan SE. Sedangkan koefisien determinasi/ r square 0,043 menunjukkan bahwa pengaruh LS terhadap SE hanya sebesar 4,3%.

Output dari olah data yang dilakukan memberi beberapa informasi penting. Pertama, distribusi data kedua variabel tergolong normal. Kedua, standar deviasi data kedua variabel memiliki selisih yang besar, yakni 9,861. Data keterlibatan akademik mahasiswa perantauan menunjukkan variabilitas yang jauh lebih tinggi daripada data kepuasan hidup. Ketiga, uji korelasi menunjukkan hubungan antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik lemah sehingga tidak signifikan.

Hipotesis tidak terbukti dan hasil penelitian ini memberi wawasan baru bagi relasi antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik. Tidak seperti hasil-hasil dari penelitian terdahulu, kali ini relasi antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik ditemukan tidak signifikan. Temuan baru ini dapat disebabkan oleh kondisi khusus subyek dalam penelitian ini, yakni mahasiswa perantauan.

Mahasiswa perantauan memiliki berbagai kondisi kehidupan yang berbeda dari mahasiswa non perantau. Kondisi-kondisi ini menimbulkan masalah-masalah yang mempengaruhi sekaligus membedakan dinamika psikis mahasiswa perantau dengan mahasiswa non perantau. Sebagai contoh, mahasiswa yang tinggal sendiri lebih banyak mengalami depresi (81,4%), dengan rincian depresi ringan (48,1%) dan depresi sedang

(33,3%) dibandingkan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua (25,9%), dengan rincian depresi ringan (22,2%) dan depresi sedang (3,7%) (Amelia, 2016). Bagi mahasiswa perantau dengan budaya dan ras tertentu terdapat hambatan tambahan selain perbedaan dalam bahasa dan kebiasaan budaya, yakni perbedaan fisik.

Mahasiswa Papua mempersepsi perbedaan fisik dan warna kulit sebagai penyebab hambatan interaksi yang dialami dalam proses menyesuaikan diri (Wijanarko & Syafiq, 2017). Hambatan interaksi tersebut menimbulkan dampak personal maupun sosial sehingga inferioritas dan sensitifitas. Keadaan-keadaan khusus tersebut menjadi variabel yang perlu diperhatikan pada penelitian selanjutnya untuk dapat mengungkap ketidakkonsistenan relasi antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik, khususnya dalam kasus mahasiswa perantauan.

SIMPULAN

Kepuasan hidup dan keterlibatan akademik memiliki berbagai manfaat positif bagi siswa dalam kehidupan akademik di sekolah maupun kehidupan pasca sekolah/karir. Kaitan antara keduanya telah ditemukan oleh peneliti namun belum cukup memadai untuk memberi penjelasan. Penelitian ini menguji korelasi antara keterlibatan siswa dan kepuasan hidup pada sampel dengan kriteria khusus yakni, mahasiswa perantauan. Mahasiswa non lokal dipilih karena cenderung mengalami kondisi-kondisi khusus yang membedakan dinamika psikis dibandingkan mahasiswa lokal. Hasil dari penelitian ini mengungkap

bahwa hubungan antara kepuasan hidup dan keterlibatan akademik tidak terbukti pada sampel mahasiswa perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. A. F. (2016). Perbandingan Tingkat Depresi antara Mahasiswa yang Tinggal dengan Orang Tua dan Tinggal Sendiri pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Boyce, C. J., Brown, G. D. A., & Moore, S. C. (2010). Money and Happiness: Rank of Income, Not Income, Affects Life Satisfaction. *Psychological Science*, 21(4), 471-475. <https://doi.org/10.1177/0956797610362671>
- Cagle, J. B. (2017). A Study of the Life Satisfaction of Students and Its Effect on their Academic Achievement. Carson-Newman University.
- Carini, R. M., & Kuh, G. D. (2004). Student Engagement and Student Learning: Testing the Linkages. In Annual Meeting of the American Educational Research Association (pp. 1-44). San Diego: American Educational Research Association.
- Diener, E. E. D., Emmons, R. a. R. A., Larsen, R. J. R. J., Griffin, S., Larsen, J., Griffin, S., ... Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71-75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Engen, G. (2008). Psychosocial Predictors of Psychological Distress and Life Satisfaction in Norwegian University Students. University of Oslo.
- Gunuc, S. (2014). The Relationships between Student Engagement and Their Academic Achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 216-231.
- Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). The Student Engagement in Schools Questionnaire (SESQ) and the Teacher Engagement Report Form-New (TERF-N): Examining the Preliminary Evidence. *Contemporary School Psychology*, 15, 67-79.
- Hartini, H., Yaakub, S., Abdul-Talib, A.-N., & Saud, M. B. (2017). The Effects of Cultural Intelligence on International Students' Engagement. *International Journal of Business, Economics and Law*, 12(2), 18-25.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262-273.
- Kraft, M. A., & Dougherty, S. M. (2013). The Effect of Teacher-Family Communication on Student Engagement: Evidence from a Randomized Field Experiment. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 6(3), 192-222.
- Kuppens, P., Realo, A., & Diener, E. (2008). The Role of Positive and Negative Emotions in Life Satisfaction Judgment Across Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(1), 66-75. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.1.66>
- Peterson, C., Ruch, W., Beermann, U., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2017). Strengths of Character, Orientations to Happiness, and Life Satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 149-156. <https://doi.org/10.1080/17439760701228938>
- Proctor, C., Linley, P. A., & Maltby, J. (2010). Very Happy Youths: Benefits of Very High Life Satisfaction Among Adolescents. *Social Indicators Research*, 98, 519-532. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9562-2>
- Reeve, J., & Lee, W. (2014). Students' Classroom Engagement Produces Longitudinal Changes in Classroom Motivation. *Journal of Educational Psychology*, 106(2), 527-540. <https://doi.org/10.1037/a0034934>
- Skinner, E., Furrer, C., Marchand, G., & Kindermann, T. (2008). Engagement and Disaffection in the Classroom: Part of a Larger Motivational Dynamic? *Journal of Educational Psychology*, 100(4), 765-781. <https://doi.org/10.1037/a0012840>
- Trowler, V. (2010). Student Engagement Literature Review.
- Upadyaya, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Developmental Dynamics between Young Adults' Life Satisfaction and Engagement with Studies and Work. *Longitudinal and Life Course Studies*, 8(1), 20-34. <https://doi.org/10.14301/llcs.v8i1.398>
- Vigil, T. R., & Wu, H. D. (2015). Facebook Users' Engagement and Perceived Life Satisfaction. *Media and Communication*, 3(1), 5-16. <https://doi.org/10.17645/mac.v3i1.199>
- Virtanen, T. E., Kiuru, N., Lerkkanen, M., Poikkeus, A.-M., & Kuorelahti, M. (2016). Assessment of Student Engagement among Junior High School Students and

- Associations with Self-Esteem, Burnout, and Academic. *Journal for Educational Research Online*, 8, 136-157.
- Wang, M., & Eccles, J. S. (2013). School context , achievement motivation , and academic engagement : A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction*, 28, 12-23.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2013.04.002>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori Dan Terapan*, 3(2), 79-92.